



# Pelatihan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif untuk Guru MGMP IPA sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pengenalan Karakter Siswa

Dwi Iramadhani<sup>1\*</sup>, Safriana<sup>2</sup>, Widi Astuti<sup>1</sup>, Zurratul Muna<sup>1</sup>, Cindy Dwi Puspa<sup>1</sup> dan Putri Ulfah Syahridha<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Psikologi Universitas Malikussaleh, Psikologi Universitas Malikussaleh, Cot Teuku Nie Reuluet, Aceh Utara, Indonesia, 2435

<sup>2</sup>Pendidikan Fisika Universitas Malikussaleh, Psikologi Universitas Malikussaleh, Cot Teuku Nie Reuluet, Aceh Utara, Indonesia, 2435

\*Email korespondensi: [dwi.iramadhani@unimal.ac.id](mailto:dwi.iramadhani@unimal.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 27 Nov 2023

Accepted: 26 Apr 2024

Published: 30 Apr 2024

### Kata kunci:

Asesmen;  
Diagnostik;  
Non-kognitif;  
Kurikulum Merdeka;  
Karakter;  
Psikologis

### Keyword:

Assessment;  
Diagnostic;  
Non Cognitive;  
Merdeka Curriculum;  
Character;  
Psychologist

## ABSTRAK

**Background:** Asesmen diagnostik non-kognitif ini merupakan hal yang baru bagi guru untuk dikenal dan dilakukan. Dalam pelaksanaannya guru masih kesulitan untuk melakukannya. Pelaksanaan pelatihan diharapkan dapat membantu guru untuk mengenal karakter siswa, permasalahan psikologis siswa, kesiapan belajarnya maupun gaya belajar siswa sebelum pembelajaran. **Metode:** Mitra Guru MGMP IPA, guru yang mengikuti kegiatan ini adalah sejumlah 21 orang guru MGMP IPA. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 20 September 2023 untuk pelatihan I (materi) dan 10 Oktober 2023 untuk pelatihan II (Refleksi). Kegiatan dilakukan pretest dan posttest pengetahuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta dilakukan evaluasi kualitatif dan kuantitatif. **Hasil:** Secara umum peserta memberikan penilaian baik sekali pada pemateri pertama. Peserta juga memberikan penilaian secara kualitatif pada pelatihan ini. Guru menemukan kondisi krusial siswa yang akhirnya dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Pada pengabdian ini juga dilakukan pretest dan posttest berupa tes pengetahuan para guru terkait metode pembelajaran PBIS. Melalui hal tersebut didapatkan mean pretest sebesar 21,06 dan mean posttest sebesar 23,66. **Kesimpulan:** Pelatihan ini mampu secara efektif meningkatkan pengetahuan guru terkait Asesmen Diagnostik Non-Kognitif untuk Guru MGMP IPA Kota Lhokseumawe sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pengenalan Karakter Siswa.

## ABSTRACT

**Background:** This non-cognitive diagnostic assessment is something new for teachers to recognise and do. Teachers still have difficulties in its implementation. The implementation of the training is expected to help teachers to get to know students' characters, students' psychological problems, students' readiness to learn and students' learning styles before learning. **Method:** The partners on these research are MGMP teachers who teach on Natural Science subject's, teachers who participated in this activity were 21 science MGMP teachers. The activity was carried out on 20 September 2023 for training I (material) and 10 October 2023 for training II (reflection). The activities included a pre-test and a post-test to measure knowledge

improvement, and qualitative and quantitative evaluations were carried out. **Result:** In general, the participants gave a very good rating to the first speaker. The participants also gave a qualitative assessment of this training. Teachers find out the crucial conditions of students that can ultimately help students in the learning process. Pre-tests and post-tests were also carried out in this service in the form of tests of teachers' knowledge of PBIS learning methods. The mean pre-test score was 21.06 and the mean post-test score was 23.66. **Conclusion:** Furthermore, the conclusion is this training is able to effectively increase teachers' knowledge related to Non-Cognitive Diagnostic Assessment for Lhokseumawe City Science MGMP teachers as a support to the implementation of Merdeka Learning Curriculum for Student Character Recognition.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Permendikbud No. 262/M/2022 terhitung tahun 2022 menjadi salah satu kurikulum yang ditetapkan digunakan dan di Implementasikan di Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan salah satu bentuk tindakan pemerintah untuk menghadirkan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan belajar peserta didiknya (Kemdikbud, 2022). Dalam prosesnya, pendidik diberikan keluasaan secara penuh untuk melakukan dan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Pendidik dituntut untuk memahami perbedaan kebutuhan peserta didik mereka dan disarankan menghadirkan proses pembelajaran berdifferensiasi. Untuk mendukung hal tersebut guru dituntut untuk dapat mengumpulkan data-data tidak hanya terkait kemampuan kognitif siswa saja namun juga terkait kemampuan non-kognitifnya. Pada data non-kognitif tersebut guru dituntut untuk mengetahui hal-hal terkait kondisi psikologis siswa misalnya kesejahteraan psikologis siswa, emosi siswa, aktivitas belajar, gaya belajar, karakter serta minat siswa dan lain-lain (Kemdikbud, 2022).

Untuk dapat memenuhi tuntutan tersebut guru dapat melakukan asesmen diagnostik non kognitif dan kognitif pada siswa (Kemdikbud, 2022; Sudharta, 2022). Pemerintah menuntut guru untuk dapat mengimplementasikan hal tersebut agar dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, asesmen diagnostik non-kognitif dapat dilakukan guru diawal pembelajaran yang berfungsi untuk dapat mengenal para siswanya lebih dekat. Asesmen diagnostik non kognitif pada akhirnya menjadi salah satu bagian dari proses pembelajaran yang tidak akan lepas dari aktivitas belajar mengajar guru (Jones, 2005; Gardner, 2011; Sardareh & Saad, 2013; Jabborovna, 2021). Menurut Jones (2005), asesmen pada proses belajar berfungsi untuk memberikan *feedback* yang berkualitas pada peserta didik untuk peningkatan karakternya, membantu guru untuk melakukan perubahan dalam proses belajar di kelasnya. Kondisi perubahan yang dilakukan oleh guru tersebut tentunya membantu peserta didik untuk aktif mengambil andil untuk perubahan dirinya dalam proses belajar dan terakhir membangun kepercayaan diri pada peserta didik.

Dalam prosesnya, asesmen diagnostik non-kognitif ini merupakan hal yang baru bagi guru untuk dikenal dan dilakukan. Tentu saja, hal ini tidak terlepas dari kendala atau kesulitan yang dimiliki oleh guru. Untuk mendapatkan informasi terkait hal tersebut tim pelaksana pengabdian

melakukan observasi, wawancara maupun FGD pada beberapa orang guru yang tergabung di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPA di kota Lhokseumawe. Adapun pada proses tersebut ditemukan bahwa 1) pada proses implementasinya ada guru yang masih kesulitan untuk melakukan asesmen diagnostik ini, 2) ada guru yang belum memahami secara penuh dan belum semua guru mendapatkan kesempatan untuk dapat mempelajari hal tersebut, 3) ada guru yang masih belum tergerak untuk mau mengimplementasikan hal tersebut, 4) ada guru yang belum tergerak melakukan hal tersebut dikarenakan merasa “ribet” dalam prosesnya, 5) ada guru yang belum pernah mendapatkan pelatihan spesifik terkait asesmen diagnostik tersebut, 6) adanya guru yang melakukan proses identifikasi karakter siswa melalui judgement pribadi, 7) masih terjadinya labeling pada siswa dan masih adanya siswa yang merasa dirinya dilabel karakter tertentu dan 8) ada guru yang belum pernah mendengar hal tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian [Kurniati & Kusumawati \(2023\)](#) menjelaskan bahwa salah satu masalah guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah kesulitan menyusun asesmen diagnostik bagi siswa. Kondisi ini tentunya berdampak pada tidak sempurnanya proses belajar yang menuntut guru memahami kebutuhan siswanya dan implementasi kurikulum merdeka menjadi terkendala sehingga sulit mencapai tujuan utama yakni menghadirkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik ([Safriana et al, 2023](#)).

Kondisi-kondisi diatas sejalan dengan temuan [Kemdikbud \(2023\)](#) terkait kondisi Indonesia sebelum dan setelah pandemi covid 19 didapati terjadinya *learning loss* dan *learning gap* terutama pada literasi dan numerasi. Kondisi inilah yang pada akhirnya membuat hadirnya kebijakan kurikulum merdeka. Pada dasarnya, kondisi psikologis peserta didik pasca pandem ini dapat diketahui oleh guru dengan melakukan penggalian yang mendalam. Hadimya asesmen diagnostik non-kognitif ini membantu guru untuk dapat memahami karakter siswa dan membantu guru memberikan *professional judgement* pada siswa ([Jones, 2005](#); [Gardner, 2011](#)). Hal ini tentunya akan sangat membantu guru dalam mengembangkan pembelajarannya secara mandiri dan lebih leluasa seperti yang diharapkan pada kurikulum merdeka.

Untuk menidaklanjuti hal tersebut, guru merupakan *agent of change* utama yang dapat melakukan tindak lanjut pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif tersebut agar tepat sasaran ([Omrod,2008](#); [Gardner, 2011](#)). Salah satu mata pelajaran yang tentunya krusial untuk dilakukan *upgrading* dalam pembelajarannya mata pelajaran IPA. Pada mata pelajaran ini penting bagi guru untuk memahami karakteristik dan kebutuhan siswanya. Hal ini mengingat IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang di anggap sulit dan dianggap “momok” bagi siswa. Hal ini membuat siswa yang masih mendapati hasil belajar dibawah rata-rata seharusnya ([Fatimah, 2019](#)). Kondisi ini sejalan dengan pendapat yang dilakukan oleh [Yusnaini \(2021\)](#) yang mengemukakan bahwa penting bagi guru untuk memahami kondisi siswa diawal proses pembelajaran IPA agar guru dapat memahami siswa dan dapat melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pada proses ini kami mendapati informasi bahwa guru IPA kesulitan untuk menggali informasi karakter siswa sesuai tuntutan kurikulum merdeka yakni profil pelajar Pancasila pada setiap capaian pembelajarannya, guru kesulitan mengidentifikasi emosi siswa pada saat pembelajaran IPAny, guru kesulitan mengidentifikasi gaya belajar siswa, guru kesulitan

mengidentifikasi kesiapan siswa dalam belajar secara psikologis, guru sulit mengidentifikasi dan memahami karakter siswa dan kondisi psikologisnya seperti emosi dan perilakunya. Kesulitan-kesulitan yang dialami guru ini pada akhirnya membuat guru kesulitan untuk mengidentifikasi kondisi siswa secara psikologis. Hal ini membuat seringkali yang terlihat adalah motivasi belajar siswa yang kurang padahal hal ini bisa dikarenakan tidak tepatnya guru memahami gaya belajar siswa. Kondisi ini tentunya membuat proses pembelajaran menjadi monoton dan semakin tidak menarik bagi siswa. Hal ini membuat pembelajaran IPA dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, untuk menanggulangi hal tersebut diperlukan upaya agar membantu guru untuk dapat memahami apa itu asesmen diagnostik non kognitif dan bagaimana cara melakukannya. Hal ini dikarenakan adanya identifikasi oleh guru akan menciptakan hubungan yang baik dan persepsi yang baik antara guru dan siswa (RowSELL et al, 2014; Karner & Kogler, 2016; Poulou, 2017). Selain itu juga dapat membuat guru memahami metode pembelajaran yang tepat dengan pendekatan emotional strategis support yang menimbulkan kelekatan antara guru dan siswa dalam belajar sehingga berdampak pada peningkatan *performance* siswa (OECD, 2017; Frenzel et al., 2021; Olana & Tefera, 2022; Ningtiyas, et al 2023; Safriana, et al, 2023; Lobo, 2023).

Upaya yang dapat untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan diadakannya pelatihan asesmen diagnostik non kognitif bagi guru terutama pada awal pembelajaran untuk lebih mengenal kondisi psikologis siswa dan karakternya (Jones, 2005; Omrood, 2008; Pianta & Hamre, 2009). Hal ini nantinya membantu guru untuk dapat memberikan metode pembelajaran berbasis pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iramadhani (2023) yang menjelaskan bahwa guru dapat mengenali berbagai macam metode pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter siswa. Sejalan dengan temuan pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sugiarto et al (2023) memberikan saran pada hasil pengabdian masyarakatnya yakni diperlukan bagi guru untuk mengikuti pelatihan agar guru dapat mengembangkan dirinya secara mandiri. Oleh karena itu pengabdian ini memfokuskan diri pada pemberian pelatihan tersebut pada guru IPA kota Lhokseumawe. Pelaksanaannya diharapkan dapat membantu guru untuk mengenal karakter siswa sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka yakni karakter profil pelajar pancasila (Kemdikbud, 2022). pada prosesnya diharapkan guru dapat mengenal gaya belajar siswa, minat siswa dan kondisi kesejahteraan psikologis siswa.

## METODE

Kegiatan Program Pelatihan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif untuk Guru MGMP IPA Kota Lhokseumawe sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pengenalan Karakter Siswa. Kegiatan dilakukan selama dua hari dari pukul 08.00 sampai Pukul 12.00 WIB pada hari pertama. Pada hari kedua berlangsung dari pukul 08.00 WIB – 12.00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 hari dan dibagi dalam 5 sesi. Hari pertama sesi 1, 2, dan 3 serta hari kedua sesi 4 dan 5. Total guru yang mengikuti kegiatan ini adalah sejumlah 21 orang guru MGMP IPA. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 20 September 2023 untuk pelatihan I (materi) dan 10 Oktober 2023 untuk pelatihan II (Refleksi). Tahapan Pelaksanaan Kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan, dalam tahap perencanaan, tim melakukan *Focus Group Discussion* (FGD), observasi dan wawancara untuk mengetahui permasalahan dasar yang dialami siswa. FGD melibatkan 10 orang guru. Bertujuan untuk mendeteksi permasalahan mitra.
- 2) Persiapan, adapun tahapan persiapan yang dilakukan adalah: 1) Kegiatan survei tempat pengabdian masyarakat yaitu kepada perwakilan guru MGMP IPA, 2) Permohonan ijin kegiatan pengabdian masyarakat kepada Ketua MGMP IPA, 3) Pengurusan administrasi (surat-menyerat), 4) Pengumpulan data permasalahan dan analisis, jumlah peserta yang akan mengikuti. 5) Persiapan alat, tempat dan bahan program pelatihan, 6) Penyusunan materi program pelatihan
- 3) Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan menggunakan protokol kesehatan secara ketat. Setelah dilakukan survey pada tahap persiapan teridentifikasi jumlah siswa yang akan mengikuti kegiatan Program Pelatihan pada pengabdian ini. Terdapat 50 orang Guru MGMP IPA terpilih yang akan menjadi peserta dalam pelatihan ini. Adapun rincian pelaksanaan adalah sebagai berikut:
  - a) Pretest, pretest dilaksanakan untuk mengetahui pengetahuan dasar guru terkait metode yang diberikan. Pretest berupa tes pengetahuan terkait asesmen diagnostik non kognitif.
  - b) Pengenalan, selanjutnya dilakukan kegiatan pengenalan. Kegiatan ini di lakukan dengan tujuan untuk saling mengenal sesama peserta.
  - c) *Ice breaking*, *ice breaking* dilakukan dengan tujuan untuk mencairkan suasana sebelum pelatihan dimulai.

Materi pelatihan, adapun materi dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel1.** Materi dan Sesi dalam Pelatihan

Sesi	Materi	Metode	Waktu
Sesi 1	Apa itu asesmen diagnotsik? Apa enis-jenis asesmen diagnostic.	Metode ceramah (tayangan video), <i>roleplay</i> , studi kasus, diskusi kelompok <i>mini project</i> , refleksi.	Hari 1
Sesi 2	Tujuan asesmen diagnostic dan asesmen kognitif? Apa saja peran guru dalam pembentukan karakter siswa	Metode ceramah (tayangan video), <i>roleplay</i> , studi kasus, diskusi kelompok <i>mini project</i> , refleksi.	Hari 1
	Langkah-langkah melakukan asesmen diagnostik	Metode ceramah (tayangan video), <i>roleplay</i> , studi kasus, diskusi kelompok ( <i>breakout zoom</i> ), <i>mini project</i> , refleksi.	
Sesi 3	Mengenal dan membuat instrument ukur asesmen diagnostic (gaya belajar, tes minat, asesmen emosi siswa dalam pembelajaran, asesmen karakter siswa profil pelajar pancasila)	Metode ceramah (tayangan video), <i>roleplay</i> , studi kasus, diskusi kelompok, <i>mini project</i> , refleksi.	Hari 2
	Pendampingan: Tindak lanjut dan implementasi instrument yang telah dibuat.	Modelling, Observasi, Refleksi, ceramah.	
Sesi 4	Pelatihan ke-2	Refleksi, Ceramah, Studi kasus	Hari 2
Sesi 5	Evaluasi kegiatan bersama mitra	Diskusi	Hari 2

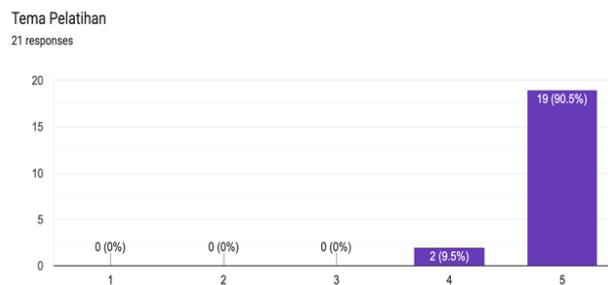
- d) *Post test*, pada posttest akan dilihat sejauh mana pemahaman setelah mengikuti pelatihan. Soal posttest merupakan soal yang sama dengan pretest.

e) Evaluasi, pada tahap evaluasi tim memberikan form evaluasi melalui *g-form* dan *padlet.com* untuk memberikan evaluasi pada proses pelaksanaan, memberikan masukan kepada pemateri dan memberikan kesan dan pesan. Adapun evaluasi kegiatan ini dibagi menjadi dua bagian: 1) Evaluasi materi, pada kegiatan ini peserta diminta untuk mengevaluasi mengenai materi yang diberikan, 2) Evaluasi kegiatan, pada tahap ini peserta diminta untuk memberikan kesan-kesan selama mengikuti pelatihan. Kemudian menceritakan hal-hal apa saja yang didapat selama mengikuti pelatihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengabdian ini evaluasi kegiatan dilakukan dengan membagikan form evaluasi kegiatan dengan membagikan form evaluasi kegiatan kepada peserta pelatihan melalui *google form*. Pada pengabdian ini juga dilakukan pretest dan posttest berupa tes pengetahuan para guru terkait asesmen diagnostik non kognitif. Melalui hal tersebut didapatkan mean pretes sebesar 21,06 dan mean postes sebesar 23,66. Hal ini dapat diartikan bahwa pelatihan ini mampu secara efektif meningkatkan pengetahuan guru terkait asesmen diagnostik non kognitif sebagai pendukung implementasi kurikulum merdeka belajar pengenalan karakter siswa. Adapun hal-hal yang dievaluasi adalah sebagai berikut:

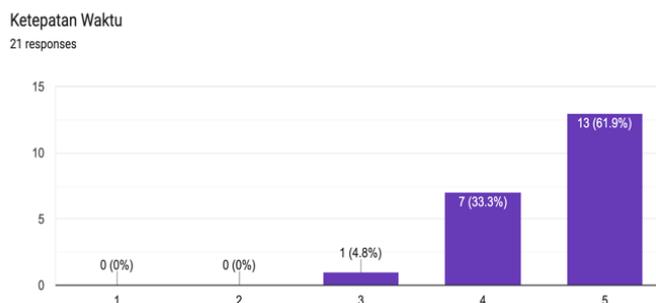
1) **Tema Kegiatan**, diukur untuk mengetahui sejauh mana tema dirasa cocok dengan kebutuhan peserta. Adapun hasil evaluasi kegiatan didapatkan sebagai berikut:



Gambar 1. Evaluasi Tema Pelatihan/Kegiatan

Berdasarkan gambar diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa 90,5 persen guru menganggap bahwa tema pelatihan/ seminar yang diselenggarakan tetap sasaran atau sesuai dengan kebutuhan mereka. Kegiatan ini juga dianggap sesuai dengan permasalahan yang mereka alami.

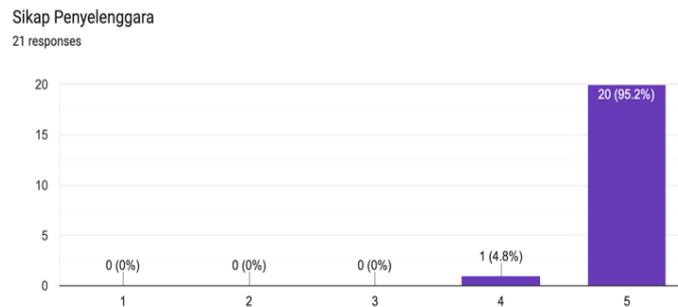
2) **Ketepatan waktu**, diukur untuk mengetahui bagaimana persepsi peserta terkait ketepatan waktu kegiatan. Adapun hasil evaluasi terkait ketepatan waktu adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Ketepatan waktu

Berdasarkan gambar diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa 61.9 persen peserta menganggap bahwa ketepatan waktu pelatihan sangat tepat. Namun masih ada guru yang menggap cukup tepat yakni sebesar 4,8 persen. Hal ini artinya penyelenggara kegiatan diharapkan dapat menyesuaikan waktu lebih baik kedepannya.

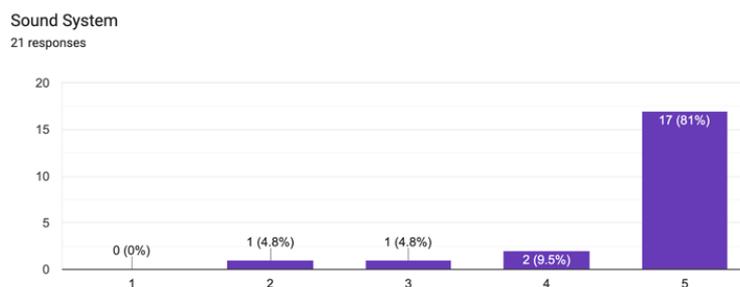
- 3) **Sikap penyelenggara**, diukur untuk mengetahui bagaimana persepsi peserta terkait sikap peserta. Adapun hasil evaluasi kegiatan terkait sikap penyelenggara adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.** Sikap Penyelenggara

Berdasarkan Gambar 3 diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa 95.2 persen peserta menganggap sikap penyelenggara sangat baik sekali. Secara kualitatif peserta juga mengatakan bahwa para penyelenggara menunjukkan sikap ramah dan "humble" kepada peserta.

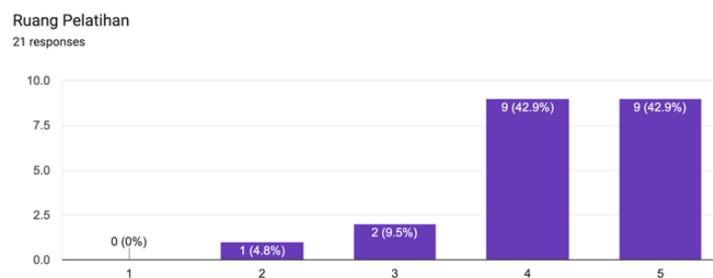
- 4) **Sound system**, diukur untuk mengetahui bagaimana persepsi peserta terkait sound system peserta. Adapun hasil evaluasi kegiatan terkait sikap penyelenggara adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.** Sound System

Berdasarkan Gambar 4 diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa 81 persen peserta menganggap *sound system* yang diberikan penyeleggara baik sekali. Namun masih ada peserta sebesar 4,8 persen yang menganggap *sound system* kurang baik. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk kegiatan PKM berikutnya.

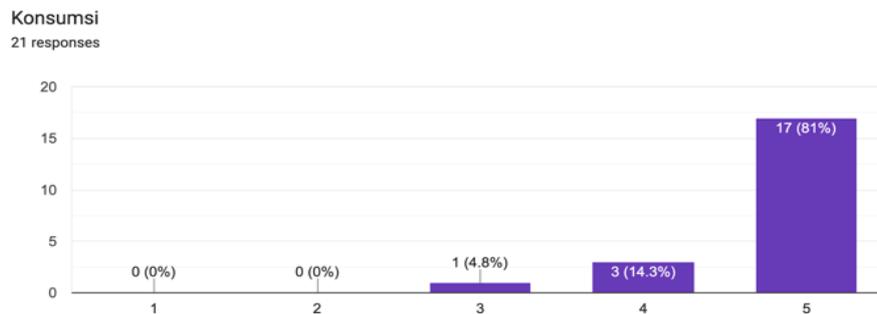
- 5) **Ruang pelatihan**, diukur untuk mengetahui bagaimana persepsi peserta terkait ruang pelatihan. Adapun hasil evaluasi kegiatan terkait sikap penyelenggara adalah sebagai berikut:



**Gambar 5.** Ruang Pelatihan

Berdasarkan Gambar 5 diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa 42,9 persen peserta menganggap ruang pelatihan yang diberikan penyelenggara baik sekali dan baik. Namun masih ada peserta sebesar 4,8 persen yang menganggap ruang pelatihan kurang baik. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk kegiatan PKM berikutnya.

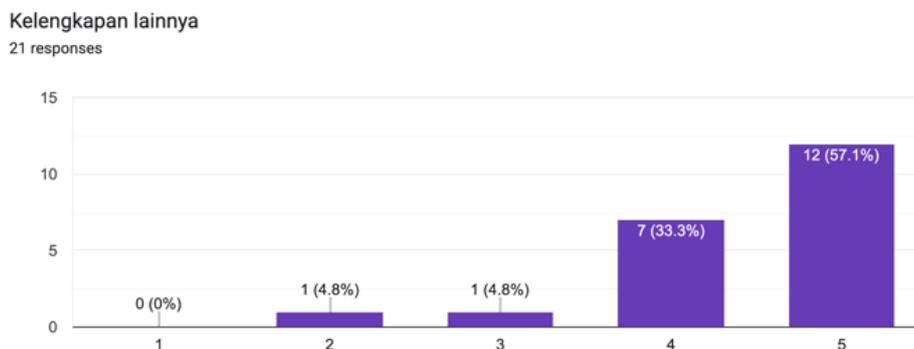
- 6) **Konsumsi**, diukur untuk mengetahui persepsi peserta terkait konsumsi pada saat kegiatan berlangsung. Adapun hasil evaluasi kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Konsumsi

Berdasarkan Gambar 6 diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa 81 persen peserta menganggap konsumsi yang diberikan penyelenggara baik sekali. Namun terdapat peserta yang merasa konsumsi masih dianggap cukup. Oleh karena itu, kedepan dapat dijadikan bahan evaluasi selanjutnya.

- 7) **Kelengkapan lainnya**, diukur untuk mengetahui bagaimana persepsi peserta terkait

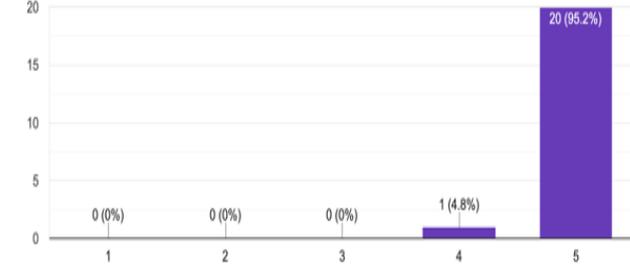
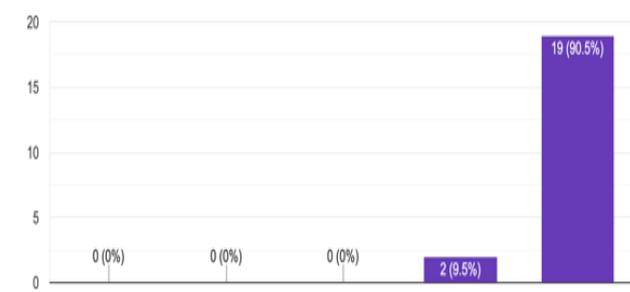
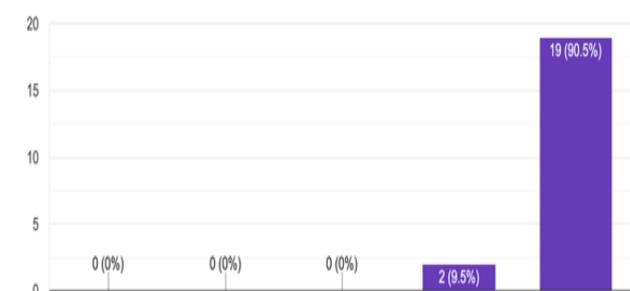


Gambar 7. Kelengkapan Lainnya

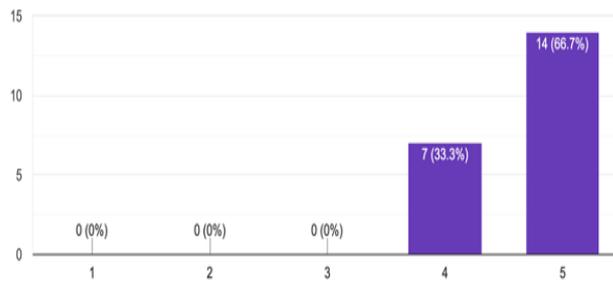
Berdasarkan Gambar 7 diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa 51,7 persen peserta menganggap Kelengkapan yang diberikan penyelenggara baik sekali. Namun masih ada peserta sebesar 4,8 persen yang menganggap sound system kurang baik. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk kegiatan PKM berikutnya.

- 8) **Evaluasi pemateri kegiatan**, adapun hal-hal yang dievaluasi adalah terkait penguasaan materi, metode yang digunakan, cara/teknik penyajian, interaksi dengan peserta, pengelolaan. Adapun hasil evaluasi dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Evaluasi Pemateri 1

Hasil Evaluasi	Keterangan																		
<p>Penguasaan Materi 21 responses</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Rating</th> <th>Count</th> <th>Percentage</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>0</td> <td>0%</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>0</td> <td>0%</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>0</td> <td>0%</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>1</td> <td>4.8%</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>20</td> <td>95.2%</td> </tr> </tbody> </table>	Rating	Count	Percentage	1	0	0%	2	0	0%	3	0	0%	4	1	4.8%	5	20	95.2%	<p>90.5% Peserta menganggap penguasaan materi oleh pemateri baik sekali. 4,8% menganggap penguasaan materi pemateri baik.</p>
Rating	Count	Percentage																	
1	0	0%																	
2	0	0%																	
3	0	0%																	
4	1	4.8%																	
5	20	95.2%																	
<p>Metode Yang Digunakan 21 responses</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Rating</th> <th>Count</th> <th>Percentage</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>0</td> <td>0%</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>0</td> <td>0%</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>0</td> <td>0%</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>2</td> <td>9.5%</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>19</td> <td>90.5%</td> </tr> </tbody> </table>	Rating	Count	Percentage	1	0	0%	2	0	0%	3	0	0%	4	2	9.5%	5	19	90.5%	<p>90.5% Peserta menganggap metode yang digunakan oleh pemateri baik sekali. 9,5% menganggap metode yang digunakan pemateri pemateri baik.</p>
Rating	Count	Percentage																	
1	0	0%																	
2	0	0%																	
3	0	0%																	
4	2	9.5%																	
5	19	90.5%																	
<p>Cara/Teknik Pengajian 21 responses</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Rating</th> <th>Count</th> <th>Percentage</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>0</td> <td>0%</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>0</td> <td>0%</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>0</td> <td>0%</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>2</td> <td>9.5%</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>19</td> <td>90.5%</td> </tr> </tbody> </table>	Rating	Count	Percentage	1	0	0%	2	0	0%	3	0	0%	4	2	9.5%	5	19	90.5%	<p>90.5% Peserta menganggap cara penyajian digunakan oleh pemateri baik sekali. 9,5% menganggap cara penyajian digunakan pemateri pemateri baik.</p>
Rating	Count	Percentage																	
1	0	0%																	
2	0	0%																	
3	0	0%																	
4	2	9.5%																	
5	19	90.5%																	
<p>Interaksi Dengan Peserta 21 responses</p>  <table border="1"> <thead> <tr> <th>Rating</th> <th>Count</th> <th>Percentage</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>0</td> <td>0%</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>0</td> <td>0%</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>0</td> <td>0%</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>1</td> <td>4.8%</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>20</td> <td>95.2%</td> </tr> </tbody> </table>	Rating	Count	Percentage	1	0	0%	2	0	0%	3	0	0%	4	1	4.8%	5	20	95.2%	<p>90.5% Peserta menganggap interaksi dengan peserta digunakan oleh pemateri baik sekali. 9,5% menganggap interaksi dengan peserta pemateri pemateri baik.</p>
Rating	Count	Percentage																	
1	0	0%																	
2	0	0%																	
3	0	0%																	
4	1	4.8%																	
5	20	95.2%																	

Pengelolaan Waktu  
21 responses



66,7% Peserta menganggap pengelolaan waktu pemateri baik sekali

33,3 Peserta menganggap pengelolaan waktu pemateri baik.

Secara umum peserta memberikan penilaian baik sekali pada pemateri pertama. Peserta juga memberikan penilaian secara kualitatif pada pemateri pertama. Peserta sangat menyukai terkait materi gaya belajar dan penanganannya. Peserta juga merasa saat mencoba teknik disarankan juga efektif saat di sekolah dengan mencoba berbagai asesmen diagnostik kognitif di awal pembelajaran. Materi yang diberikan membuat peserta merasa memahami peserta didiknya. Peserta merasa senang dan puas akan materi yang diberikan. Peserta merasa pemberian penjelasan dari pemateri juga sangat baik kepada peserta. Peserta juga menganggap cara penyampaian pemateri dapat menggugah hati mereka dalam memahami karakter siswa. Selain itu, peserta juga memberikan saran agar materi berikutnya dapat berupa penanganan siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran.

Tim juga melakukan pendampingan dan pengecekan pada beberapa sample guru dilapangan apakah pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif yang dipelajari oleh guru melalui pelatihan sudah dijalankan atau tidak. Selain itu, tim juga melakukan pendampingan kepada guru yang mengalami kendala pada saat melaksanakannya. Tim juga memberikan umpan balik pada proses yang dilaksanakan guru.



**Gambar 8.** Pelaksanaan Kegiatan PKM

Pada proses PKM ini, tim juga memberikan kesempatan guru memberikan evaluasi pelatihan. Berdasarkan evaluasi secara kualitatif ditemukan bahwa peserta merasa puas dan senang akan pelatihan yang diberikan, ilmu yang di dapatkan sangat membantu dalam proses pembelajaran terutama dalam pembentukan perilaku siswa. Para guru merasa sangat senang dengan diadakannya pengabdian ini, sehingga bisa menambah wawasan dan praktik baik dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, untuk menunjang kompetensi pedagogik guru juga diperlukan faktor penunjang lainnya seperti fasilitas sekolah (Ningtiyas et al, 2023). Pelatihan

Asesmen Diagnostik Non-Kognitif untuk Guru MGMP IPA Kota Lhokseumawe sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pengenalan Karakter Siswa terbukti meningkatkan pengetahuan guru. Oleh karena itu, pelatihan ini dapat dilakukan dan diberikan pada guru pada level satuan pendidikan lainnya seperti SLB, SD, TK dan jenjang pendidikan lainnya maupun MGMP mata pelajaran guna mengetahui karakter seperti gaya belajar peserta didik.

Guru diharapkan dapat menerapkan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif disekolah. Hal ini tentunya dapat membantu guru untuk mengetahui kondisi psikologis siswa dalam belajar. Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan guru adalah deteksi gaya belajar siswa dan penanganannya, deteksi permasalahan perilaku siswa. Data yang didapatkan guru terkait perilaku siswa tersebut membantu guru untuk dapat mengembangkan siswa dengan cara cara berfokus kepada perilaku positif siswa dan mengganti perilaku negative menjadi perilaku positif. Guru juga dapat mendeteksi apa saja yang disukai siswa dan mempengaruhi modifikasi guru dalam proses belajar. Guru juga dapat mendeteksi kondisi demografi siswa yang berdampak pada kondisi siswa dalam belajar dan penanganannya. Guru perlu melakukan dan mengikuti pelatihan lanjutan yang serupa. Selain itu, pengembang program pelatihan ini sebaiknya dapat mengembangkan pelatihan dengan lebih banyak kegiatan dan contoh perilaku langsung sehingga dapat mengukur keterampilan guru.

## KESIMPULAN

Pada kegiatan pelatihan ini Adapun penilaian evaluasi yang diberikan guru berada pada rentang 4 dan 5. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dinilai baik bahkan sangat baik. Diantaranya yakni penguasaan materi, metode yang digunakan, cara/teknik penyajian, interaksi dengan peserta dan pengelolaan waktu. Pada pengabdian ini juga dilakukan pretest dan posttest berupa tes pengetahuan terkait pelaksanaan asesmen diagnostic non kognitif. Melalui hal tersebut didapatkan mean prestests sebesar 21,06 dan mean postes sebesar 23,66. Hal ini dapat diartikan bahwa pelatihan ini mampu secara efektif meningkatkan pengetahuan guru terkait Asesmen Diagnostik Non-Kognitif untuk Guru MGMP IPA Kota Lhokseumawe sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pengenalan Karakter Siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada LPPM Universitas Malikussaleh yang telah memberikan Hibah PNPB (Penerimaan Negara Bukan Pajak) kepada team pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah. (2019). Meningkatkan Inovasi Siswa dalam Pembelajaran IPA Melalui STEM. *Jurnal Bio Education*. 4 (2), 8–14.
- Frenzel, A. C., Daniels, L., & Burić, I. (2021). Teacher emotions in the classroom and their implications for students. *Educational Psychologist*, 56(4), 250–264. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1985501>
- Gardner, J. (2011). *Assessment and Learning*. The University of Stirling
- Iramadhani, D. (2023). Pengenalan Metode Positif Behavior Intervention Support (PBIS) untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Ubat Hatee*, 1(1), 34 – 41.

- Jones, C., A. (2005). *Assessment for Learning*. Learning and Skills Development Agency
- Kemdikbud. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Kemdikbud
- Kemdikbud. 2022. *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemdikbud
- Kurniati, L. & Kusumawati, R. (2021). Analisis Kesiapan Guru SMP di Demak Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. 2 (6). 2683 -2691. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v8i1.2725>
- Lobo, J., (2023). Teacher Emotional Support and School Engagement: The case of Physical Education Teachers and Students in a Prominent Local College. *Physical Culture and Sport. Studies and Research*, 98, 57–66
- Ningtiyas, A.N., Mahmuzah, R., Zahara, Y., Sinaga, N., A., & Iramadhani, D. (2023). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Matematika SMA Se-Kota Pekanbaru. *Hexagon Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1). <https://doi.org/10.33830/hexagon.v1i1.4893>.
- Ningtiyas, F. A., Ardani, R. A., Iramadhani, D., Zahara, Y., Sinaga, N. A., & Mahmuzah, R. (2023). Pengaruh Motivasi Mengajar dan Fasilitas Sekolah Terhadap Kompetensi Profesional Guru Matematika SMA Se-Kota Pekanbaru. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 5(1), 57–69.
- OECD. (2017). *Students' sense of belonging at school and their relations with teachers*. In PISA 2015 Results (Volume III): Students' Well-Being: Vol. III (pp. 117–131). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264273856-11-en>
- Olana, E., & Tefera, B. (2022). Family, teachers and peer support as predictors of school engagement among secondary school Ethiopian adolescent students. *Cogent Psychology*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2022.2123586>
- Omrod, J. (2008). *Educational Psychology*. Pearson Pracetice Hall
- Pianta, R., C., & Hamre, B., K. (2009). Conceptualization, Measurement, and Improvement of Classroom Processes: *Standardized Observation Can Leverage Capacity*. <https://doi.org/10.3102/0013189X09332374>
- Poulou, M., A. (2017). Students' emotional and behavioral difficulties: the role of teachers' social and emotional learning and teacher-student relationships. *International Journal of Emotional Education*, 9(2), 72-89.
- Rowssel, H.C., Ciarrochi, F., D., & Heaven, P., C., L. (2014). Emotion Identification Skill and Social Support During Adolescence: A Three-Year Longitudinal Study. *Journal of Research on Adolescence*, 26(1). <https://doi.org/10.1111/jora.12175>
- Safriana, Irfan, A., & Iramadhani, D. (2023). Pendampingan Creative Teachers Berbasis Lesson Study bagi Guru IPA dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4)
- Sudhirta, I., G. (2022). *Asesmen Pembelajaran Paradigma Baru di Era Merdeka Belajar*. Universitas Pendidikan Ganesha
- Sugiarto, S., Adnan, Aini, R.Q., Suhendra, R., Ubaidullah. (2023). Pelatihan Implementasi Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Taliwang. *Karya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (1).76-80
- Yusnaini. (2021). Pentingnya Inovasi Pembelajaran sesuai Karakteristik Siswa Dalam Studi IPA. *Diakses dari* <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/?p=2079> pada tanggal 15 Juni 2023.